

yang tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia, yang berkode MS 438 (naskah A) dan MS 431 (naskah B). Menurut Dewi (1991: 4), yaitu dalam hal penyebutan naskah pada hakikatnya terdapat bermacam-macam kriteria sebagai berikut. (1) Umur naskah, yaitu dengan cara menempatkan naskah yang umurnya lebih tua pada urutan yang pertama atau memberi sebutan dengan abjad yang paling awal. (2) Jumlah halaman naskah, yaitu dengan cara menempatkan naskah yang memiliki jumlah halaman yang banyak pada urutan pertama atau memberikan sebutan abjad yang paling awal. (3) Urutan yang terdapat dalam katalog, yaitu dengan mengikuti penyebutan naskah yang telah tertera dalam katalog. (4) Penjelasan-penjelasan yang ada dalam katalog dan sebagainya.

2.2 Naskah HIQ yang Menjadi Sumber Data Primer

Naskah A.

(1) Judul Naskah

Di dalam naskah HIQ ini, judul naskah terdapat pada bagian akhir teks HIQ. Di samping itu, informasi mengenai judul naskah penulis peroleh selebaran kertas kecil yang disediakan oleh pihak Perpustakaan Negara Malaysia.

ذمت الكالم ايت بهو ادا فون اني كتاب حيك ايت ايندار اقر بشن

(2) Nomor Naskah.

MS 438.

(3) Tempat Penyimpanan Naskah.

Bagian manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum atau museum berasal dari hibah seorang kolektor naskah dan juga pembelian dari pemilik naskah secara pribadi (Hermansoemantri, dalam Dewi, 1991: 47). Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari petugas Perpustakaan Negara Malaysia, naskah MS 436 (naskah A) dibeli dari pihak tertentu. Sedangkan berdasarkan kodenya dapat diidentifikasi bahwa naskah MS 438 berarti naskah nomor 438 dan tersimpan di Bagian Manuskrip Melayu Perpustakaan Negara Malaysia.

(5) Keadaan Naskah.

Pada umumnya masih utuh, tulisannya baik, jelas dan mudah dibaca.

(6) Ukuran Naskah.

a) Ukuran lembaran naskah yaitu 21 cm (p) x 16 cm (l).

b) Ukuran ruang tulisan (teks) yaitu 15 cm (p) x 10 cm (l).

(7) Tebal Naskah.

Tebal naskah 133 halaman, pada awal naskah dan halaman akhir naskah terdapat satu halaman kosong.

(8) Jumlah Baris pada Setiap Halaman

Jumlah baris pada setiap halaman rata-rata 13 baris kecuali pada halaman pertama terdapat 12 baris dan halaman terakhir akhir terdapat 4 baris.

(9) Huruf, Aksara dan Tulisan

a) Jenis atau macam huruf.

Jenis atau huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf Arab-Melayu.

b) Ukuran huruf atau aksara.

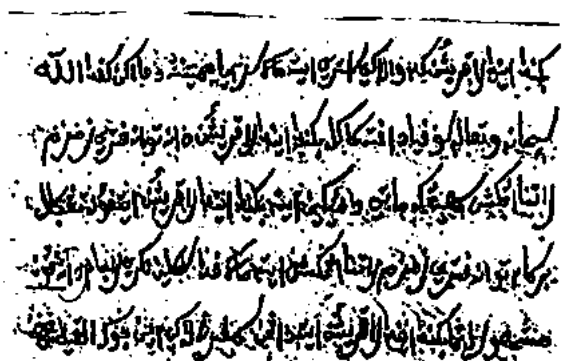
Naskah ini menggunakan ukuran huruf yang sederhana

c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini adalah huruf tegak (*perpendicular*)

d) Keadaan tulisan

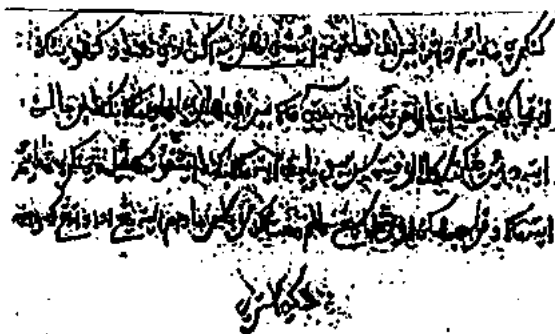
Keadaan tulisan naskah HIQ ini jelas dan mudah dibaca. Perhatikan contoh berikut



(Naskah A hlm. 109)

e) Jarak antarbhuruf

Naskah HIQ ini memiliki jarak antara huruf yang cenderung rapat. Perhatikan contoh berikut.



(Naskah A hlm. 109)

f) Bekas pena

Bekas pena yang terdapat dalam naskah ini tidak terlalu tajam.

g) Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah HIQ ini adalah hitam.

h) Pemakaian tanda baca

Naskah tersebut tidak memiliki tanda baca.

(10) Cara Penulisan

a) Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan

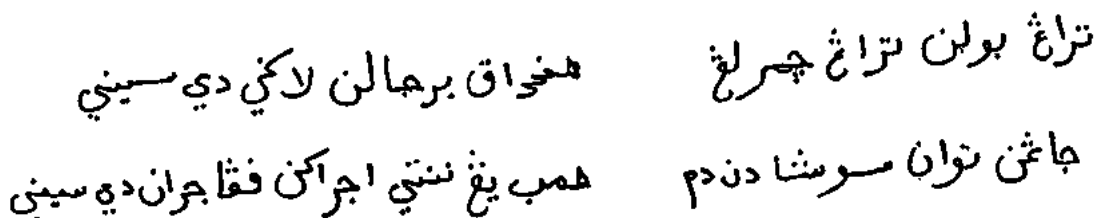
Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan yaitu memakai cara bolak balik (*recto dan verso*)

b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah yaitu ditulis dengan arah ke lebarnya

c) Pengaturan ruang tulisan

Untuk halaman prosa, tulisan ditulis dengan arah ke lebarnya sementara untuk bagian syair dipisahkan menjadi dua kolom kanan dan kiri.. Syair dibaca dengan menjadikan kalimat di sebelah kiri sebagai baris ke-2 dan ke-4. Sedangkan kalimat di sebelah kanan sebagai baris pertama dan ke-3. Perhatikan contoh berikut.

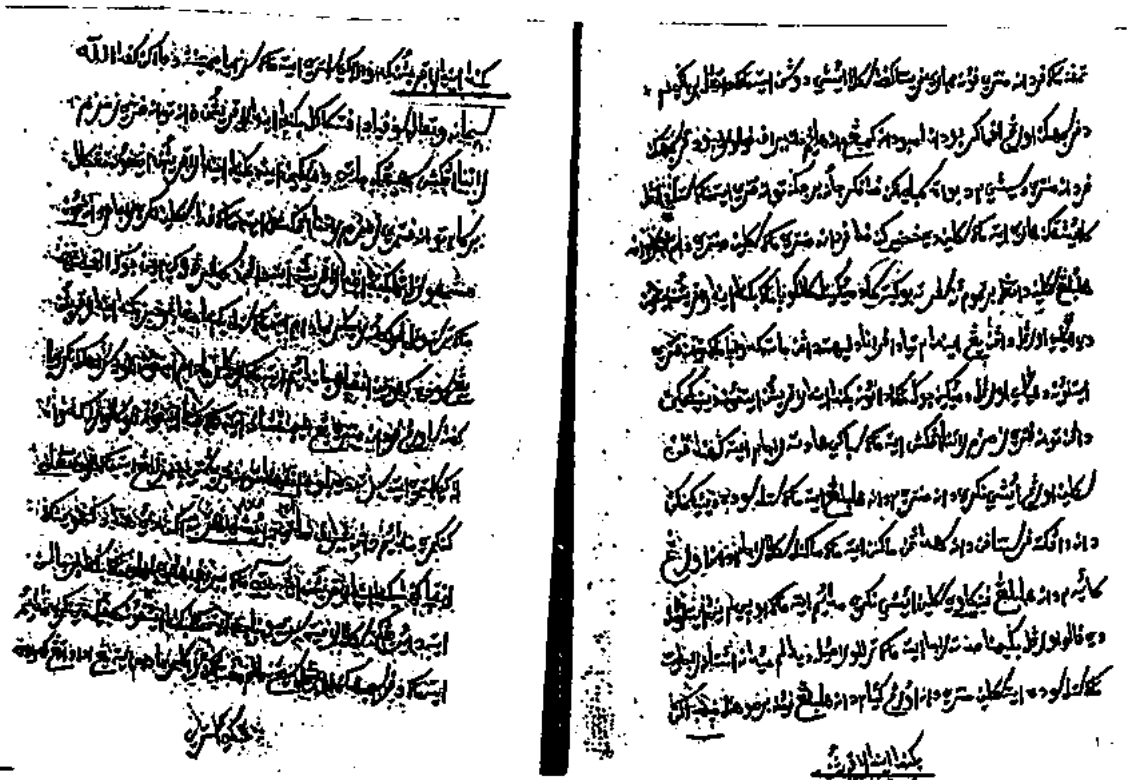


تراغ بولن تراغ چرلغ
جاغن توان موشادندم
هخواق برهالن لاکني دي سيني
همب يغ ننتي اجراکن فقطاجران دي سيني

(Naskah A hlm. 8)

d) Penomoran halaman

Dalam naskah HIQ ini nomor halaman ditandai dengan mencatatkan kata pertama pada halaman sebelah kiri naskah pada halaman sebelah bawah kanan naskah. Perhatikan contoh berikut.



(Naskah A hlm 108-109)

(11) Bahan Naskah

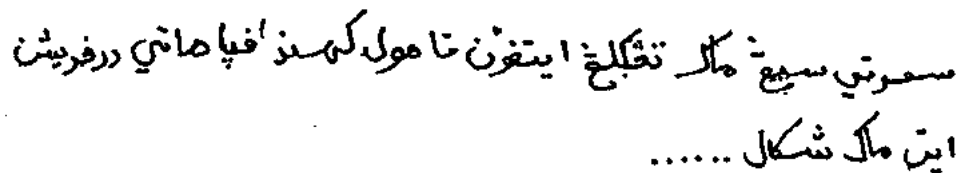
Bahan naskah ini terbuat dari kertas, tidak bergaris, warna kertas kelamuningan dan keadaannya masih baik

(12) Bahasa Naskah

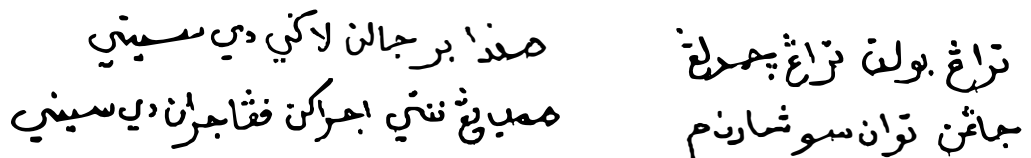
Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu lama. Selain itu, terdapat juga penggunaan bahasa Arab contohnya "*Robbal aalamn, Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah* dan sebagainya" dan bahasa istana contohnya "*bersantap, peraduan, beradu* dan sebagainya".

(13) Bentuk Teks

Naskah ini menggunakan bentuk teks prosa dan syair. Perhatikan contoh berikut



(Naskah A hlm. 7)



(Naskah A hlm.8)

(14) Umur Naskah

Naskah HIQ termasuk relatif tua, umur naskah dapat dirunut berdasarkan keterangan dari dalam dan keterangan dari luar naskah itu sendiri. Umur naskah tidak dapat ditentukan secara tepat karena teks tidak memiliki kolofon. Dalam hal ini, penulis hanya menemukan *watermark* pada bahan naskah. Berdasarkan *watermark* penulis menyimpulkan naskah HIQ disalin setelah tahun 1777 M. Hal ini sesuai dengan pendapat Robson (1978: 28)

yang menyatakan dengan memakai daftar cap bisa mengetahui pada tahun berapa kertas di buat. Kertas tersebut lekas dipakai karena persediaan sangat terbatas. Dengan cara ini ada bukti bahwa naskah dibuat hanya beberapa tahun saja sejak bahannya. Setelah diamati naskah MS 438 yang capnya seperti di bawah ini. Menurut Churchill (1935: CCLVII) kertas dengan cap seperti itu dibuat pada tahun 1777M. Perhatikan contoh berikut.



(15) Identitas Pengarang atau Penyalin.

Identitas pengarang atau penyalin tidak dapat ditentukan karena naskah ini tidak memiliki nama pengarang atau penyalinnya.

(16) Asal-usul Naskah yang Tersimpan dalam Masyarakat.

Tidak terdapat informasi mengenai asal usul naskah ini.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Menurut Darodji (1985: 8), sastra rakyat tidak mengandung nilai-nilai komersial. Bersifat kolektif dan digunakan untuk hiburan bersama dan juga pengajaran. Fungsi HIQ untuk memberi hiburan dan merupakan escapisme, pelarian dari alam kenyataan yang penuh dengan penderitaan hidup kepada alam khayal, membayangkan kecantikan-kecantikan tokoh-tokohnya, penuh dengan kepahlawanan, keberanian dan percintaan. Di samping itu, fungsi

lainnya berupa pendidikan. Orang yang ingin berhasil mencapai cita-cita haruslah bekerja keras, tabah, ulet dan tidak kenal menyerah, ini terlihat pada Indera Quraisyin.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks sangat penting untuk membantu mempermudah isi cerita.

Ikhtisar cerita HIQ akan disajikan tersendiri (lihat subbab 2.5).

Naskah B

(1) Judul Naskah

Naskah tersebut merupakan bunga rampai, yaitu dalam sebuah naskah termuat beberapa cerita/ tulisan. Menurut Darodji (1985:17) nama judul naskah biasanya sesuai dengan nama tokoh utama dalam cerita tersebut. Dalam hal ini, penulis menetapkan judul teks *Hikayat Indera Quraisyin* dengan berdasarkan pada tokoh utama dalam naskah yang bersangkutan.

(2) Nomor Naskah

MS 431

(3) Tempat Penyimpanan Naskah

Bagian Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia, Kuala Lumpur
Malaysia.

(4) Asal Naskah

Naskah-naskah yang tersimpan di perpustakaan umum atau museum banyak yang berasal dari hibah kolektor naskah dan juga pembelian dari pemilik naskah secara pribadi (Hermansoemantri dalam Dewi, 1991: 47).

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari petugas Perpustakaan Negara Malaysia dapat diketahui bahwa MS 431 ini dibeli dari pihak tertentu. Berdasarkan kodenya dapat diidentifikasi bahwa naskah MS 431 berarti manuskrip nomor 431 dan tersimpan di Perpustakaan Negara Malaysia.

(5) Keadaan Naskah

Keadaan naskah sudah agak rusak, kertasnya berwarna kuning kecoklatan. Terdapat lobang-lobang kecil pada sepanjang tepi lembaran naskah dan juga bagian tengah teks akibat dimakan ngengat. Sedangkan pada bagian-bagian tertentu tidak dapat dibaca karena tintanya menembus pada halaman di sebelahnya.

(6) Ukuran Naskah

a) Ukuran lembaran naskah yaitu 20.7 cm (p) x 16.7 cm (l).

b) Ukuran ruang teks yaitu 17 cm (p) x 13 cm (l)

(7) Tebal Naskah

Tebal naskah 206 halaman terdiri dari *Hikayat Shahi Mardan* 89 halaman (halaman 1 hingga 89), *Hikayat Indera Quraisyin* 79 halaman (halaman 90 hingga 168), *Soal Jawab Agama di Antara Suami Istri* 10 halaman (halaman 170 hingga 180) dan *Ketab Panthong Suwatu* 18 halaman (halaman 181 hingga 206). Terdapat satu halaman kosong di depannya dan satu halaman kosong di belakangnya.

(8) Jumlah Baris pada Setiap Halaman

Jumlah baris pada tiap halaman rata-rata 23 baris kecuali pada halaman 119, 120, terdapat 17 baris; halaman 121, 122 terdapat 18 baris; dan halaman 168 terdapat 7 baris.

(9) Huruf, Aksara dan Tulisan

a) Jenis atau macam huruf

Jenis atau huruf yang dipakai dalam naskah ini adalah huruf Arab-Melayu.

b) Ukuran huruf atau aksara

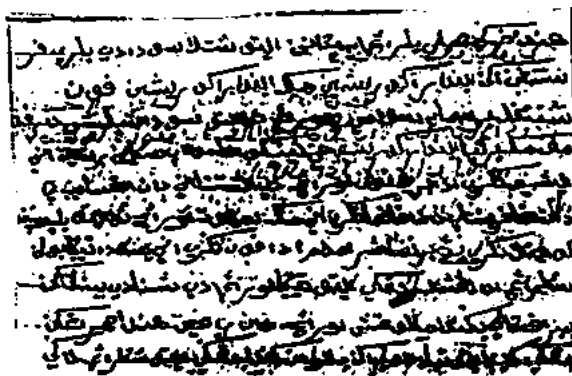
Naskah ini menggunakan huruf yang kecil seperti contoh berikut ini.

(c) Bentuk huruf

Bentuk huruf yang digunakan dalam naskah ini tegak lurus (*perpendicular*).

(d) Keadaan tulisan

Keadaan tulisan sulit dibaca. Hal ini karena tintanya mulai menembus pada halaman di sebelahnya. Di samping itu terdapat lobang-lobang karena dimakan ngelat. Perhatikan contoh berikut.



(Naskah B hlm. 112)

e) Jarak antarhuruf

Naskah ini memiliki jarak antarhuruf rapat. Perhatikan contoh berikut.



(Naskah B hlm.130-131)

f) Bekas pena

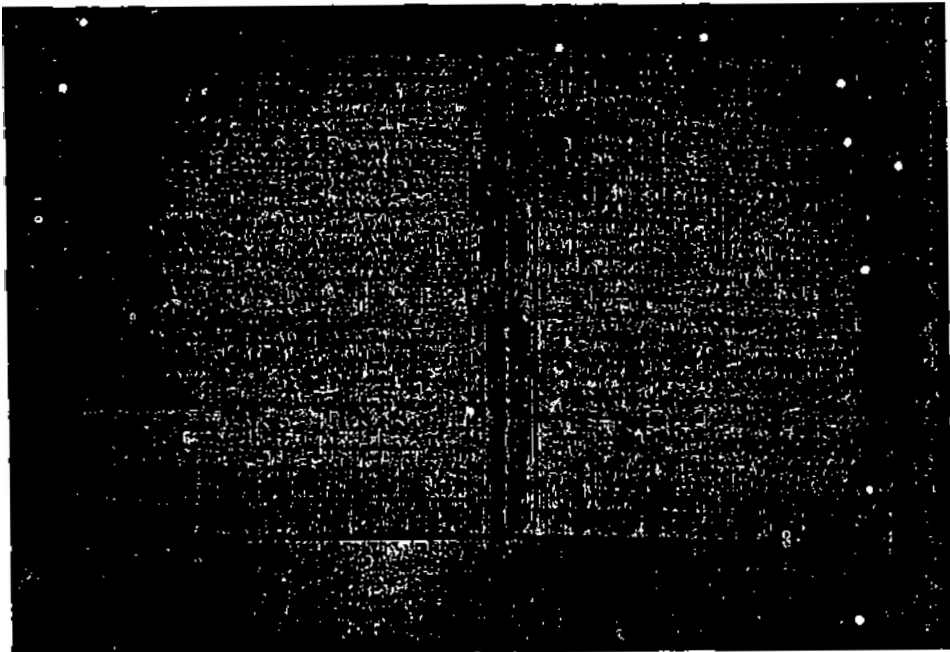
Bekas pena yang terdapat dalam naskah ini tidak terlalu tajam.

g) Warna tinta

Warna tinta yang digunakan dalam naskah ini terdiri atas dua macam yaitu warna hitam dan merah. Tinta merah dipakai untuk menulis nama tokoh-tokoh,

bagian teks yang berbentuk puisi dan juga sebagai garis pada tepi teks (*frame*).

Perhatikan contoh berikut ini.



(Naskah B hlm. 92- 93)

h) Pemakaian tanda baca

Dalam naskah ini tidak dipergunakan tanda baca.

(10) Cara Penulisan**a) Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan**

Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan yaitu dengan cara bolak balik (*recto dan verso*)

b) Penempatan tulisan pada lembaran naskah

Penempatan tulisan pada lembaran naskah yaitu ditulis dengan arah ke lebarnya.

c) Pengaturan ruang tulisan

Naskah ini berbentuk prosa dan syair, dan terdapat pengaturan ruang dalam penulisannya. Untuk halaman prosa ditulis dengan arah ke lebarnya. Sedangkan untuk halaman puisi (syair), syair dibaca dengan menjadikan kalimat di sebelah kiri ruang teks sebagai baris ke-2 dan ke-4. Sedangkan kalimat di sebelah kanan sebagai baris pertama dan ke-3. Terdapat tanda 'o' untuk memisahkan satu baris dengan baris yang berikutnya. Perhatikan contoh berikut.

اولي دالها بوشاد ايها ه سظافن ساطحمان راج بقشوان
 حيكادابولن غرنا ه سوروله دربيت راجس اوان

(Naskah B hlm. 94)

d) Penomoran halaman

Nomor halaman ditandai dengan mencatat kata terakhir pada halaman kanan naskah dan pada bagian atas halaman kiri naskah. Hal ini dapat dilihat seperti contoh di berikut



(Naskah B hlm. 114 - 115)

(11) Bahan Naskah

Bahan naskah terbuat dari kertas bergaris, warna kertas kuning kecoklatan dan keadaannya sudah agak rusak

(12) Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa Melayu.

(13) Bentuk Teks

Naskah ini menggunakan bentuk prosa dan puisi (syair).

(14) Umur Naskah

Dalam naskah ini terdapat kolofon mengenai tanggal dan tempat penyalinannya yaitu pada bulan Nopember tahun 1881 di Kolombo.

(15) Identitas Pengarang atau Penyalin

Identitas pengarang atau penyalinnya tidak dapat ditentukan. Sebab, naskah ini tidak memiliki nama pengarang atau penyalinnya.

(16) Asal-usul Naskah yang Tersimpan dalam Masyarakat

Dalam naskah ini tidak terdapat informasi mengenai asal usul naskah yang tersimpan dalam masyarakat.

(17) Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah ini sebagai hiburan, dalam cerita biasanya dijumpai tokoh putra raja yang gagah perkasa, berani, mempunyai benda keramat dan sakti. Selain itu, tempat atau latar cerita berlangsung banyak ditemukan di istana yang indah dan megah. Di samping itu, fungsi lainnya adalah pendidikan. Orang yang ingin berhasil mencapai cita-cita haruslah bekerja keras, tabah, ulet dan tidak kenal menyerah, ini terlihat pada Indera Quraisyin.

(18) Ikhtisar Teks

Ikhtisar teks sangat penting untuk dikemukakan. Hal ini karena ikhtisar merupakan cara yang baik untuk mempermudah dan memahami sebuah cerita. Ikhtisar teks HIQ akan disajikan tersendiri dalam subbab (lihat subbab 2.5).

2.3 Bahasa dan Aksara dalam Hikayat Indera Quraisyin

2.3.1 Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam HIQ adalah bahasa Melayu dan aksara yang digunakan adalah aksara Arab-Melayu atau Jawi. Menurut Sudjiman (1995:13-14) tulisan Arab-Melayu atau Jawi yang digunakan mengisyaratkan bahwa karya-karya tersebut ditulis setelah agama Islam masuk ke Nusantara. Dalam hal penggunaan bahasanya dapat diidentifikasi bahwa naskah HIQ menggunakan bahasa Melayu lama. HIQ mengandung banyak kosa kata Arab yang memperlihatkan pengaruh Islam seperti "*Robbalaalamin, astagfirullah, alhamdulillah* dan sebagainya". Penggunaan bahasa istana juga terdapat dalam HIQ ini seperti "*santapan, beradu, stnggahsana, mahkota* dan sebagainya".

2.3.2 Aksara

Aksara atau huruf yang dipakai dalam HIQ adalah huruf Arab-Melayu. Setelah dilengkapi dengan huruf-huruf yang melambangkan fonem-fonem Melayu yang tidak terdapat dalam alfabet Arab, disebut huruf Jawi (Baried, dkk, 1985 : 90 dalam Dewi, 1991: 151). Dalam penggunaan abjad Arab terdapat beberapa tanda huruf yang ditambah untuk menggambarkan bunyi yang tidak terdapat dalam

bahasa Arab. Akibatnya dalam huruf Arab- Melayu perlu ditambahkan beberapa huruf misalnya ج = c, ك = g, ح = nya. Dalam penulisan huruf Arab-Melayu tidak ditemukan penggunaan harakat yang biasanya bertanda َ ِ ُ sebagai tanda vokal. Maka petanda vokal dalam huruf Arab- Melayu dilambangkan dengan ا = a, ي = i, ai, e, e dan و = u, au, o.

Orang Melayu telah memungut abjad Arab sebanyak 28 aksara yang mereka tambah lagi dengan lima aksara yaitu dengan menaruh titik-titik di atas dan di bawah huruf. Hal ini perlu untuk menyatakan bunyi-bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa Arab, sebab tidak ada gambarnya. Abjad Arab- Melayu yang timbul dengan cara itu dan ditulis dengan cara dari kanan ke kiri mempunyai 33 aksara (huruf); 20 di antaranya saja yang diperlukan untuk kata-kata bahasa Melayu dan kata bahasa India serta kata asing yang lainnya yang telah berakar, sedangkan 13 aksara selebihnya hanya perlu untuk kata- kata Arab dan satu dua kata Parsi (Van Wijk, 1985: 11). Mengenai aksara dapat dilihat pada contoh berikut.

Huruf- huruf yang digunakan dalam HIQ oleh penulis adalah sebagai berikut

NO	Huruf	Nama	Nilai	No	Huruf	Nama	Nilai
1	ا	alif	a	16	ط	tha	th
2	ب	ba	b	17	ع	ain	ng
3	ت	ta	t	18	غ	ghain	gh
4	ث	tha	ts	19	غ	nga	ng

5	ج	jim	j	20	فا	fa	f/p
6	ج	ca	c	21	قا	gaf	q
7	ح	ha	h	22	ك	kaf	k/g
8	خ	kha	kh	23	ل	lam	i
9	د	dal	d	24	م	mim	m
10	ذ	dzal	dz	25	ن	num	n
11	ر	ra	r	26	و	wau	w
13	ز	za	z	27	ه	ha	h
13	س	sin	s	28	ي	ya	y
14	ش	syin	sy	29	ب	nya	ny
15	ص	shad	sh/s	30	ء	hamzah	'

2.5 Ikhtisar Teks HIQ

Ikhtisar teks menurut Hermansoemantri (1986 : 119 dalam Dewi, 1991: 154), ikhtisar teks dimaksudkan untuk memudahkan pembaca atau peminat agar memperoleh gambaran isi teks secara menyeluruh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 : 322), ikhtisar teks bermaksud pemaparan secara ringkas (yang penting-penting saja). Ikhtisar teks HIQ adalah sebagai berikut.

- 1 : Mengisahkan tentang kekayaan dan kebesaran negeri Samudera Dewa. Negeri ini diperintah oleh Maharaja Indera Makaran yang terlalu amat beraninya.

- 2 : Permaisuri mempunyai seorang anak laki-laki, terlalu amat elok parasnya dan tiada dapat dibandingkan dengan raja-raja yang lain. Anak itu dinamakan Indera Quraisyin. Setelah dewasa Indera Quraisyin meminta izin ayahanda dan bundanya untuk pergi berburu ke dalam hutan.
- 3 : Ketika berburu Indera Quraisyin bertemu seekor menjangan betina yang hamil tujuh bulan. Indera Quraisyin memburu menjangan itu untuk disembelihnya. Maka dengan izin dari Allah SWT, menjangan itu dapat berbicara dengan bahasa manusia.
- 4 - 6 : Menjangan betina itu menceritakan tentang kecantikan Putri Zam Zam Ratna Angkasa. Selain mempunyai paras yang cantik putri ini juga memiliki kesaktian. Setelah itu menjangan itupun meninggal dunia.
- 7- 12 : Setelah itu Indera Quraisyin kembali ke istananya. Indera Quraisyin tidak dapat melupakan Putri Zam Zam Ratna Angkasa yang diceritakan oleh menjangan betina. Indera Quraisyin bertemu dengan tenggalung emas yang memberi nasehat supaya ia pergi berguru.
- 13 : Indera Quraisyin meminta izin ayah dan bondanya untuk pergi berguru kepada Tuan Syah Sadrul Alam yang bertapa di gunung keramat di negeri Saramdam.
- 14-16 : Ayahanda Indera Quraisyin bimbang untuk melepaskan Indera Quraisyin pergi berguru. Ada seekor burung yang menyarankan agar memberi izin kepada Indera Quraisyin. Akhirnya ayahandanya mengizinkan dan menyediakan segala kebutuhan selama di perjalanan.

- 17-20 : Kapal yang dinaiki Indera Quraisyin karam dilanda angin ribut. Sekalian pengawalnya meninggal dunia kecuali Indera Quraisyin. Indera Quraisyin telah ditolong oleh seekor ikan dan membawanya ke pulau Melayu.
- 21-23 : Indera Quraisyin menolong burung yang kena jerat di atas pohon yang tinggi.
- 24-38 : Indera Quraisyin bertemu dengan Putri Naga. Putri Naga menunjukkan baju terbang kepada Indera Quraisyin. Indera Quraisyin dapat memperdaya Putri Naga dan mengambil baju terbang dan pedang kuasa kepunyaan Putri Naga.
- 39-42 : Indera Quraisyin sampai di negeri Saramdam. Negeri ini sedang diganggu oleh jinki. Raja Saramdam akan mengawinkan anaknya Tuan Putri Siti Cemerlang dengan sesiapa saja yang dapat membunuh jinki tersebut.
- 43-46 : Indera Quraisyin membunuh jinki yang mengganggu negeri Saramdam. Indera Quraisyin meneruskan perjalanan ke keramat.
- 47-54 : Indera Quraisyin sampai dibukit keramat dan berguru dengan Tuan Sadrul Alam. Tuan Sadrul Alam memanggil Raja Jin dan memerintahkan ia supaya menjaga Indera Quraisyin.
- 55-64 : Indera Quraisyin memohon pulang dan meneruskan perjalanan menuju negeri Madiam. Indera Quraisyin akhirnya sampai di Dusun Bunian dan mengislamkan orang di dusun tersebut. Setelah itu Indera Quraisyin meninggalkan Dusun Bunian.
- 65-66 : Indera Quraisyin bertemu seorang santri yang duduk di tengah hutan. Indera Quraisyin mencuri cepu yang berisi merak emas itu.
- 67-78 : Indera Quraisyin berbicara dengan merak emas dan menyatakan dia mengembara untuk mencari Tuan Putri Zam Zam Ratna Angkasa. Merak emas meminta izin

dari Indera Quraisyin menyelidiki akan keberadaan Tuan Putri Zam Zam Ratna Angkasa.

79-80 : Indera Quraisyin dan Raja Jin masuk ke Taman Asahi Berahi dan memusnahkan segala buah-buahan dan bunga-bunga yang terdapat pada taman itu.

81-83 : Tuan putri memerintah segala binatang peliharaannya menyerang Indera Quraisyin dan Raja Jin. Akhirnya Indera Quraisyin dan Raja Jin dapat mengalahkan binatang peliharaan tuan putri itu.

84-89 : Diceritakan tentang peperangan yang terjadi diantara rakyat jin Indera Quraisyin dan Raja Jin dengan rakyat jin tuan putri.

90-97 : Akhirnya Tuan Putri Zam Zam Ratna Angkasa mengaku kalah. Seterusnya Indera Quraisyin masuk ke dalam mahligai tuan putri dan bersukaan- sukaan dengan tuan putri.

98-99 : Sultan Madiam merasa bahagia karena Indera Quraisyin berjaya mengalahkan Tuan Putri Zam Zam Ratna Angkasa dalam peperangan. Sultan Madiam mengundang Indera Quraisyin ke istana baginda.

100-103 : Sultan Madiam mengantar utusan kepada Sultan Samudera Dewa untuk memberi khabar bahwa Indera Quraisyin akan dinikahkan dengan Tuan Putri Zam Zam Ratna Angkasa.

104-106 : Sultan Samudera Dewa bersama permaisuri berlayar ke negeri Madiam dan di sambut oleh sultan Madiam serta permasurinya.

107-108 : Persiapan untuk melangsungkan perkawinan antara Indera Quraisyin dengan Tuan Putri Zam Zam Ratna Angkasa.

- 109 : Kedatangan Sultan Saramdam suami istri dan anaknya Tuan Putri Siti Cemerlang
- 110-117 : Raja Sayura meminta pertolongan Indera Quraisyin untuk membunuh jin yang menyerang negerinya. Indera Quraisyin akhirnya berjaya mengalahkan jin- jin yang menyerang negeri raja Seyura. Raja Seyura beserta rakyatnya memeluk agama Islam.
- 118-127 : Raja Jin, Raja Naga dan Raja Jingki mencari Indera Quraisyin membalas dendam. Selanjutnya terjadi peperangan diantara pihak Indera Quraisyin dengan pihak Raja Jin, Raja Naga dan Raja Jingki. Akhirnya Indera Quraisyin dapat mengalahkan musuh- musuhnya itu.
- 128-133 : Indera Quraisyin menjadi Sultan menggantikan ayahandanya Sultan Samudera Dewa dan Tuan Putri Zam-Zam Ratna Angkasa sebagai permaisuri serta hidup dengan aman dan bahagia.

